

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN FENOMENA BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Prima Danuwara ¹⁾, Hamdan Maghribi ²⁾

Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

^{1,2)}

Corresponding Author:

danu25.wara@gmail.com ¹⁾, hamdan.maghribi@staff.uinsaid.ac.id ²⁾

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji pendidikan karakter sebagai salah satu bentuk utama bullying di kalangan siswa sekolah menengah. Fokus penelitian ini adalah pada jenis-jenis perundungan, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perundungan, dan upaya yang dilakukan untuk mencegah perundungan melalui pendidikan berbasis karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama, budaya, agama, dan hukum. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber data berasal dari jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Teknik ekstraksi data yang dilakukan adalah reduksi data, pembersihan data, dan penyaringan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) penggunaan penalaran relatif membuat partisipan penelitian merasa bahwa di setiap tahapan kehidupannya, selalu ada orang yang peduli dan membuat mereka berhati-hati dalam menghadapi suatu permasalahan; dan (2) melalui penggunaan keterampilan berpikir kritis, peserta dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik intimidasi yang timbul akibat tindakan apa pun.

Kata Kunci: *Bullying, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar*

Abstract

This article's goal is to examine character education as one of the primary forms of bullying among high school students. The focus of this research is on the types of bullying, the factors that contribute to bullying, and the measures used to prevent bullying through character-based education based on religious, cultural, religious, and legal values. The method used is a qualitative approach using the study of library research methods. Data sumber is derived from journals that are relevant to this study. The data extraction techniques are data reduction, data cleansing, and data sifting. The study's findings indicate that: (1) the use of relative reasoning makes the participants of the research feel that at every stage of their lives, there are people who care about them and make them cautious when dealing with any problems; and (2) through the use of critical thinking skills, the participants can reduce the likelihood of bullying conflicts that arise due to any.

Keywords: *Bullying, Character building, Elementary School*

PENDAHULUAN

History:

Received : 25 November 2023

Revised : 10 Januari 2024

Accepted: 29 April 2024

Published: 30 April 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi di era globalisasi ini membuat dunia terbelah lebih sederhana sehingga informasi dapat diakses dengan mudah, tetapi tidak dapat dipastikan kebenarannya. Globalisasi membawa efek pada negara Indonesia baik itu baik positif maupun negatif. Negara timur, termasuk Indonesia yang dikenal sebagai yang kuat dalam mempertahankan nilai budaya, adat, tradisi, dan spiritual agama telah berubah sedikit demi sedikit dengan masuknya budaya masyarakat barat yang mengutamakan materialisme-sekuler. Hal tersebut merupakan ancaman bagi prinsip nasionalitas Bangsa Indonesia yang mengedepankan budaya luhur dalam kehidupannya terutama pada generasi muda bangsa Indonesia. Ancaman itu semakin nyata dihadapan generasi muda bangsa Indonesia yang tergambar dari terkikisnya karakter pada peserta didik yang semakin meninggalkan budaya sendiri. (Gantini & Fauziati, 2021).

Buktinya nyata terkikisnya karakter generasi muda Indonesia dapat dilihat dari semakin hari meningkatnya tindakan kekerasan yang terjadi secara sadar ataupun tidak pada peserta didik hal ini dilakukan oleh siswa lain di lingkungan sekitar sekolah (Fathoni & Setiawati, 2020) Tindakan kekerasan tersebut lebih dikenal dengan bullying, merupakan perilaku negatif yang melibatkan penggunaan berbagai bentuk kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi seseorang sehingga mengalami trauma, kecemasan, dan kurang tidur. Bullying berpotensi menyebabkan siswa merasa tidak nyaman di sekolah. Tekanan yang diberikan oleh siswa yang terjebak di lingkungan sekolah mungkin akan menghambat proses belajarnya., yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan mereka. Jika seseorang dianggap rendah, pelaku bullying lebih cenderung menjatuhkan korbannya. (Nur et al., 2022)

Penelitian Ramadhanti dan Taufik (2022) menyebutkan kasus *bullying* di Indonesia sangatlah mengerikan. Berdasarkan hasil Program for International Students Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia menempati peringkat terakhir di antara 78 anggota Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), dengan beban penyakit per kapita di antara negara-negara anggotanya sebesar 41,1%. Sebaliknya, di Indonesia, tingkat penindasan sebesar 22% disebabkan oleh pelecehan dan penanganan barang yang salah. Di antara mereka, sekitar 18% ditindas oleh atasannya, 15% mengalami intimidasi, 19% dibungkam, 14% ketahuan, dan 20% diungkap sebagai korban perundungan (R. Ramadhanti & Hidayat, 2022) Penelitian lain yang dilakukan Rina dkk, (2021) menyoroti temuan laporan KPAI bahwa selama sembilan tahun, yakni 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 kejadian kekerasan terhadap anak, termasuk perundungan di lingkungan sekolah dan media sosial (Rina et al., 2021).

Permasalahan *bullying* sangatlah penting untuk mendapatkan perhatian dan perlu dilaksanakan suatu tindakan, khususnya pada lembaga pendidikan untuk mengurangi kenakalan karena data menunjukkan bahwa banyak siswa melakukan kenakalan atau menyimpang. karena lembaga sekolah bertanggung jawab atas seorang remaja karena

statusnya sebagai pelajar. Sekolah dilihat tidak hanya sebagai tempat pertukaran pengetahuan (*Transfer on Knowledge*), tetapi sekolah dapat juga digunakan oleh masyarakat dan pemerintah sebagai alat pemegang saham utama untuk membangun karakter siswa. Pembangunan karakter di sekolah pasti akan memberikan berdampak pada karakter dan potensi siswa, termasuk cara mereka menempatkan diri, membuat keputusan, dan bersikap. Ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan karakter sudah ada. (Bramastha & Setyowati, 2022)

Salah satu ide bagus untuk diterapkan di sekolah dasar adalah pendidikan karakter, yang dapat mengurangi kemungkinan siswa mengalami pengalaman negatif atau merugikan akibat globalisasi. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kejadian pelecehan seksual seperti kesulitan berhubungan dengan orang lain dan diri sendiri, tidak berinteraksi sosial, menggunakan obat-obatan yang dijual bebas, melakukan hubungan seksual yang berujung pada kekerasan, dan aktivitas kriminal, dll. Grey (2009), dalam jurnalnya yang berjudul "*Character education is absolutely necessary because of the effects on society when there is no morality guiding student's actions*" menyatakan bahwa Pentingnya pendidikan karakter tidak bisa dilebih-lebihkan, karena pendidikan karakter akan meninggalkan dampak jangka panjang pada masyarakat ketika teladan moral sudah hilang (Indrastoeti, 2016). Selanjutnya Zubaedi akan menanamkan pendidikan karakter itu dalam berisi sembilan pilar yang ditambahkan: tanggung jawab, percaya diri, disiplin dan mandiri, jujur; hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, kreatif, toleransi, cinta damai dan persatuan (Gantini & Fauziati, 2021).

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan karakter merupakan cara terbaik untuk mengurangi keparahan kasus bullying di SD, dengan pemahaman bahwa siswa di SD masih memerlukan pemahaman yang lebih dan mendalam terhadap suatu mata pelajaran yang baru ditemukan. Berdasarkan informasi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara mencegah terjadinya bullying di SD/MI. yakni dengan melaksanakan pengajaran berbasis karakter sebagai salah satu sarana untuk mengatasi fenomena bullying di kalangan siswa SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang berfokus pada fenomena deskriptif, inferensial, konseptual, karakteristik, simbol, bahkan makro yang bersifat holistik atau relatable dan disajikan secara jelas dan ringkas. Fungsi pencarian ini digunakan untuk mendapatkan informasi lebih detail mengenai pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan bullying di SD/MI. Selanjutnya jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data dengan memperoleh informasi dari berbagai sumber literatur, seperti buku dan jurnal tentang pendidikan multikultural. Namun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, pengolahan data, dan ekstraksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Fenomena Bullying di Sekolah Dasar

Menurut asal usulnya, istilah “bullying” berasal dari bahasa Inggris dan merujuk pada mereka yang impulsif atau suka mengolok-olok orang yang lebih dewasa. Dengan kata lain, *bullying* dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk menyakiti orang lain, yang dilakukan dengan senang hati oleh pelakunya, dan dapat menyebabkan kerugian yang signifikan bagi korbannya. Pelaku *bullying* biasanya lebih menonjol dari pada korban dalam hal pergaulan, fisik dan perilaku yang memiliki kecenderungan untuk menunjukkan kekuatan kepada teman-temannya (Firmansyah, 2022). Selain menyerang fisik pelaku juga dapat menyerang psikologis korban dengan menjatuhkan mentalnya. (Adiyono et al., 2022)

Penindasan, atau pelecehan, adalah suatu bentuk perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap kelompok mana pun yang terkena dampaknya, termasuk sekolah (Hartanto & Taufiqurrahman, 2023). Pengulangan perundungan adalah tekanan yang ditujukan untuk mencoba meluapkan amarahnya kepada orang lama atau tidak berdaya di bawahnya. Seseorang yang mengalami perundungan mungkin memiliki ciri-ciri sebagai berikut: merasa lebih percaya diri dibandingkan orang lain; mengalami keadaan emosi yang tidak stabil, seperti depresi, stres, dan kemarahan sesekali; ingin diterima oleh orang lain; dan mengalami ketegangan akibat pengaruh orang lain yang tidak semestinya, sehingga menyebabkan orang lain juga mengalami perasaan serupa. Namun sebaliknya, batas dunia sekitar biasanya mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan persepsi atau dunia sekitar, seperti ciri fisik yang berbeda, seperti lesu atau kurang semangat, sehingga tidak mampu mengenali dirinya sendiri; biasanya pemalu dan tertutup, tidak selalu perlu memahami dirinya sendiri, dan jarang terjadi di antara orang-orang (Rahmawati & Illa, 2020).

Korban bullying adalah seseorang atau sekelompok orang yang sering mengalami trauma akibat tindakan orang lain dan tidak memiliki kekuatan, kemampuan, atau kesabaran untuk menghentikan tindakan orang lain atau mengubah perilakunya. Bullying di sekolah biasanya melibatkan anak-anak introvert yang memiliki harga diri tinggi dan keterampilan sosial yang rendah, terutama dalam sikap asertif. Korban takut bertemu dengan pelaku, tidak bisakiti, merasa disakiti, dan ingin berhenti disakiti oleh pelaku. Korban bullying seringkali mengakibatkan siswa tidak memahami guru atau teman sebayanya tentang kesulitan yang mereka hadapi. Ini adalah hasil dari kesadaran bawah sadar mereka bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri atau berdamai dengan masalah tersebut (Adiyono et al., 2022).

2. Faktor-Faktor Bullying di sekolah dasar

Peristiwa *bullying* di sekolah dasar bukan hanya dikarenakan adanya kontak antara pelaku dan korban, akan tetapi terdapat faktor lain yang menjadi pemicunya. Menurut Ariesto, terjadinya *bullying* dapat dilihat dari empat faktor, sebagai berikut: (Marzuenda et al., 2022).

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain melalui perkawinan, adopsi, atau perkawinan. Mereka menciptakan sebuah rumah tangga sehari-hari di mana mereka melakukan berbagai peran seperti menjadi teman, istri, ayah atau ibu, saudara laki-laki atau perempuan, dan menciptakan budaya bersama. Keluarga mempunyai peran penting dalam mewariskan nilai-nilai generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Hubungan yang sehat antar teman sebaya akan menghasilkan komunitas yang sehat. Jika anggota kelompok melaksanakan tugasnya dengan jujur dan mempunyai kemampuan menyelesaikan permasalahan yang sering timbul, maka kelompok akan berjalan sesuai maksud dan tujuannya (Herman & Kusbaryantlo, 2020). Kelompok orang yang sering tegang biasanya berujung pada munculnya perundungan; Hal ini disebabkan oleh kecenderungan orang dewasa yang memperlakukan anak dengan kasar dan tidak sopan, adanya saudara perempuan yang cemburu dan sering menggoda anak, serta perilaku agresif dan mengontrol yang ditampilkan. Anak usia dini akan diajarkan tentang *bullying* yang terjadi ketika ada konflik dengan orang tuanya dan kemudian diterapkan pada teman sebayanya. Jika lingkungannya kurang memiliki konsekuensi yang jelas, anak akan belajar bahwa “mereka yang kuat didorong untuk bertindak agresif, dan perilaku agresif dapat meningkatkan status dan kepercayaan diri seseorang”. Setelah itu, anak menjadi takut diintimidasi.

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan dan proses pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi yang secara sistematis menyelenggarakan program belajar mengajar, dan pelatihan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Kurangnya dukungan guru terutama menjadi masalah bagi siswa yang tidak dekat dengan gurunya atau yang berada di depan kelas. Anak-anak muda menghabiskan banyak waktu di sekolah, sehingga kebijakan sekolah dapat berkontribusi terhadap terjadinya intimidasi (Adiyono et al., 2022). Kemudian, sekolah yang tidak mampu menciptakan suasana psikologis yang positif bagi semua siswa, kontribusi guru yang kurang maksimal dalam menangani masalah siswa, perhatian guru yang kurang pada siswa yang diampu, peraturan sekolah yang tidak jelas atau tidak konsisten, dan hubungan antarsiswa yang buruk

adalah semua contoh kondisi sekolah yang berpotensi menyebabkan bullying (perundungan). Namun, peraturan yang jelas, komunikasi yang baik, dan peran guru yang optimal dapat mencegah bullying dan membuat lingkungan sekolah menjadi baik (Alfiah, 2019).

c. Faktor Teman

Pengaruh teman sebaya adalah pengaruh yang paling dominan terhadap tindakan bullying karena anak-anak akan menghabiskan banyak waktu bersama teman sebayanya dan menghabiskan banyak waktu di sekolah (Marzuenda et al., 2022). Memilih untuk berteman dengan orang yang lebih dewasa, dan para pelaku adalah orang-orang yang pada awalnya hanya mengikuti. Ini pasti membuat pelaku mencontoh perilaku teman-teman yang lebih dewasa. Selain itu, tiga dari keempat pelaku merokok dan diketahui teman-teman mereka. Jika anak-anak dalam kelompok bermain memiliki teman yang berperilaku buruk (misalnya, suka melawan atau berkelahi), anak-anak lebih cenderung meniru perilaku teman mereka. Anak kecil juga melakukan kegiatan serupa dengan teman sebayanya karena ingin diterima oleh orang dewasa dalam pengasuhannya. Menerima dan mengakomodasikan dirinya anak untuk melakukannya (Alfiah, 2019).

d. Faktor Media

Dampak media terhadap penindasan cukup signifikan karena anak-anak suka menonton film dan membaca buku serta artikel. Oleh karena itu, televisi memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan perilaku kita. Hal ini berlaku tidak hanya pada televisi tetapi juga pada semua bentuk media lainnya, seperti internet, video, majalah, dan buku. Setelah bersikap bias, anak-anak yang melihat kekerasan media menjadi agresif dan menggunakannya sebagai alat untuk menyelesaikan masalah (Anifah et al., 2023).

3. Jenis-Jenis Tindakan *Bullying*

Menurut Barbara, tindakan *bullying* dibagi menjadi empat jenis, antara lain: (Yuyarti, 2018)

a. *Bullying* Secara Verbal

Akibat dari perundungan verbal dapat berupa penghinaan, tuduhan palsu, gosip, kritikan kejam, penghinaan, ajakan seksual atau mengakui seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, dan sebagainya. Bullying dalam bentuk kekerasan verbal merupakan salah satu jenis perundungan yang paling mudah dilakukan dan dapat mempengaruhi orang lain. Hal ini juga dapat menyebabkan kerasan bertahan lebih lama.

b. *Bullying* Secara Fisik

Dari semua jenis lekukan, Fisik memilih adalah yang paling umum dan paling mudah diinterpretasikan. Namun, ini hanya sebagian kecil dari tiga kasus kelainan fisik yang dilaporkan siswa. Jenis indoktrinasi fisik antara lain mukul,

mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memmiting, mencakar, dan meludahi anak yang ditindas ke tempat yang menyakitkan, serta menghapus dan memotong pakaian dan hatinya. Faktanya, semakin kuat dan dewasa penindasnya serangan ini, semakin tidak berfungsi sebagai alat untuk membuat seseorang Bahagia (Anifah et al., 2023).

c. *Bullying* Secara Elektronik

adalah jenis perundungan yang terjadi ketika seseorang menggunakan perangkat elektronik, seperti komputer, telepon, internet, website, chat room, email, SMS, dan sebagainya. Penggunaan teks, animasi, grafik, dan gambar diam dari film atau video yang meningkatkan kesadaran akan suatu sebab, menimbulkan rasa takut, atau menunjukkan pelajaran moral biasanya diterima sebagai cara untuk membuat marah subjek.

d. *Bullying* Secara Rasional

Bullying secara sistematis diartikan sebagai menciptakan sekelompok orang yang tidak mampu memahami satu sama lain dengan cara yang sistematis seperti menggoda, mempermalukan, atau memaksa. Semua gejala tersebut, termasuk pandangan agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang mengejek, mungkin saja terjadi sepanjang perjalanan ini. Cukup sulit mendeteksi kekerasan dalam bentuk ini dari luar. Logikanya, mencapai pubertas pada saat itu penting karena terjadi perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual pada saat itu. Ini adalah saat yang sakral ketika anak-anak belajar tentang diri mereka sendiri dan belajar bagaimana berperilaku pantas terhadap orang yang lebih tua. (Yuyarti, 2018).

4. Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Bullying di sekolah dasar

Penindasan di sekolah menengah dan sekolah dasar dapat berdampak buruk pada siswa, seperti masalah kesehatan mental akibat tekanan teman sebaya, rendahnya motivasi untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, dan rendahnya motivasi untuk melakukan kegiatan lain yang berhubungan dengan sekolah. Selain itu, bagi siswa yang terlibat dalam tekanan teman sebaya dalam jangka waktu yang lama, terdapat konsekuensi seperti stres terkait menjaga hubungan positif dan kecemasan akibat tekanan teman sebaya yang membuat hubungan tidak memuaskan. Bullying merupakan masalah yang umum terjadi di lingkungan sekolah dasar, dimulai pada usia muda dan meningkat hingga usia dua belas tahun. (Fika & Lu'luil Maknun, 2023)

Jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan tingkatan pendidikan yang paling sering mengalami bullying dan tindakan kekerasan, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Korban *bullying* sering dilaporkan mengalami berbagai masalah perilaku, psikologis, dan psikosomatik, seperti hiperaktif, masalah stres pasca trauma, kesulitan tidur, kecemasan, depresi, dan gejala emosional lainnya. Bullying pada anak-

anak dan remaja dapat memiliki efek psikososial yang bertahan lama (Hopeman et al., 2020). Mengingat hal ini, perlu disediakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung untuk meningkatkan sistem pendidikan dasar dalam kasus-kasus intimidasi. Oleh karena itu, sekolah dasar diharapkan mampu memberikan pendidikan dasar bagi siswanya sehingga dapat mengembangkan kehidupan pribadi dan sosialnya dengan dilandasi amanah, kejujuran, dan ketakwaan yang kuat.

Salah satu tindakan sederhana yang dapat dilakukan untuk menghentikan bullying di sekolah dasar adalah dengan menekankan pendidikan karakter dalam proses pengajaran. Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai alat atau proses untuk membantu membentuk kepribadian anak agar menjadi manusia yang baik. Hal ini menjadikannya sangat penting bagi anak-anak kecil yang masih dalam tahap awal pendidikan. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk manusia Indonesia yang bermoral, beretika, rasional, inovatif, perseptif, dan berani. Oleh karena itu, pendidikan yang memadukan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat memaksimalkan tumbuh kembang bayi di segala bidang, termasuk kognitif, fisik, sosial dan emosional, kreatif, dan spiritual, menjadi sangat penting di era modern. (Munjiatun, 2018).

Pendidikan karakter memiliki makna yang mendalam karena tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang salah dan benar, tetapi juga tentang menanamkan kebiasaan (kebiasaan) yang baik dalam kehidupan seseorang, sehingga mereka memiliki pemahaman dan kepedulian yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karakter dapat didefinisikan sebagai kualitas moral individu dalam situasi ketika penilaian moral diperlukan. Sifat-sifat tersebut ditunjukkan dalam pernyataan melalui tindakan seperti perilaku yang baik, keadilan, kerendahan hati, kebaikan terhadap orang lain, dan ajaran moral lainnya. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mewujudkan kehidupan spiritual ideal yang dapat diartikan sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dijadikan sarana untuk membantu masyarakat menghadapi tantangan sehari-hari sehingga dapat mengembangkan identitas yang kuat pada setiap individu. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa. (Nurhayati, 2017)

Pendidikan karakter serta dasar untuk membangun generasi bangsa yang berkualitas di sekolah dasar. Pendidikan karakter adalah suatu bentuk pengajaran nilai-nilai karakter kepada anak sekolah yang mencakup mengajarkan komponen-komponen pengetahuan, nilai-nilai karakter, atau kemauan dan bimbingan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter yang dimaksud (Esmael & Nafiah, 2018). Adapun nilai-nilai karakter pendidikan yang dapat dicapai dalam pembelajaran pendidikan, tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Lubis, 2016). Dalam konteks perundangan, Asosiasi Pendidikan Dasar dapat melakukan remediasi dengan meningkatkan pendidikan karakter pada beberapa hal berikut:

a. Nilai Religius

Sebagai landasan awal untuk menciptakan generasi yang bermoral dan akhlak mulia, pendidikan karakter religius adalah metode untuk membentuk perilaku anak. Orang-orang seperti Anda dan pihak administrasi sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk karakter religius bayi. Sebagai karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain. Sebagai keluarga kedua setelah masyarakat, sekolah sangat menghambat perkembangan karakter keagamaan siswa karena sekolah merupakan lingkungan belajar, tempat refleksi dan identifikasi bias pribadi. Sekolah mempunyai kewajiban moral untuk menanamkan nilai-nilai cerdas dan mandiri kepada siswanya. (Esmael & Nafiah, 2018). Sekolah dapat menggunakan program pembiasaan sekolah, juga dikenal sebagai program budaya sekolah. Budaya Sekolah adalah penerapan nilai-nilai yang mendasari perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari, serta simbolologi yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru, asisten administrasi, siswa, dan orang lain yang merupakan bagian dari komunitas sekolah (Octaviani et al., 2019). Dalam penguatan nilai religius, siswa dapat dikenalkan dengan ajaran tentang ketauhidan yaitu penghambaan diri kepada Allah melalui aspek batin dengan percaya akan adanya Allah dan mewujudkannya dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Adapun perwujudannya ialah membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca dan menghafal asmaul husna, tartil al-Qur'an, sholat berjamaah mengenalkan tentang tertib ibadah wajib, mengenalkan tentang ibadah sunnah, mengenalkan tentang tata cara pergaulan yang baik, mengenalkan cara bertutur-kata dan perilaku yang baik kepada sesama maupun kepada orang yang tua dan sebagainya (Fitriani et al., 2019)

b. Nilai Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sifat atau sifat yang menjunjung, menjelaskan, atau memperjelas pendirian (pendapat, kepercayaan) yang berbeda atau tidak sesuai dengan pendirian itu sendiri. Toleransi adalah salah satu nilai inti Islam. Toleransi harus diperluas ke pelajaran penting lainnya, seperti pengampunan (rahmah), pengendalian diri (hikmah), kerendahan hati (almaslahah al-ammah), dan layanan kesehatan universal (Zulyadain, 2018). Menurut Tilman, butir-butir toleransi ini terdiri atas: (1) ketenangan; (2) keterbukaan dan reseptif terhadap indahnya perbedaan; (3) menghargai individu dan perbedaannya; serta mengatasi ketegangan akibat ketidakpedulian; dan (4) memberikan bantuan untuk mengatasi stigma negatif yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan perbedaan yang dirasakan (Mandayu, 2020). Sehubungan dengan hal tersebut, Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Kompetensi Minimal Linguistik yang

diundangkan pada tanggal 23 Mei 2006 menyatakan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan memahami berbagai konsep agama, budaya, ras, dan sosial ekonomi. yang ada di lingkungan mereka. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang majemuk dan menerima bagi semua siswa, apapun keyakinan agamanya. Untuk memajukan pendidikan inklusif dan pluralistik, rekonstruksi sosial pendidikan agama harus dimulai dengan mendidik siswa untuk bertoleransi terhadap orang lain sejak zaman dahulu (Zulyadain, 2018).

c. Nilai Cinta Damai

Ciri khas Cinta damai adalah sikapnya yang membuat orang lain merasa geli dan baik hati terhadap perjuangannya sendiri. Dengan sifat tersebut, seseorang dapat melindungi dirinya dari berbagai situasi yang berujung pada kegagalan, seperti menggoda pasangan. Tujuan dari adanya cinta damai ialah untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dengan memperhatikan standar yang berlaku di masyarakat. Di antara tindakan yang dapat mencerminkan cinta damai adalah kasih sayang, tolong-menolong, dan memaafkan kesalahan orang lain. Penanaman cinta damai sangat penting dan sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia dalam masyarakat. Masyarakat yang kondusif, aman, tenteram, dan damai adalah contoh masyarakat di mana nilai cinta damai ditanamkan pada setiap anggota masyarakat. Di sekolah, membangun hubungan damai dengan siswa dapat membantu mereka menjadi individu yang baik sehingga mereka dapat mengurangi konflik saat menghadapi masalah di Masyarakat (Wicaksana, 2018) (L. R. Ramadhanti & Vinayastri, 2022).

d. Nilai Jujur

Kejujuran adalah kemampuan memahami, mengartikulasikan, atau memberikan informasi sesuai dengan fakta dan prinsip. Dalam kehidupan manusia, penghakiman mempunyai tiga tempat: pikiran, tubuh, dan hati. Jujur dengan lisan mempunyai segala kata secara nasional, tanpa mengurangi atau menambah adanya apa pun. Apakah ada tipe ganda? Senantiasa bertindak dengan cara yang benar, tidak berbuat curang, tidak melakukan korupsi, dan menghindari segala hal yang merugikan orang lain. apa yang dilakukan berarti berarti. Juga dengan hati yang mendalam mengakui bahwa kejujuran merupakan bagian dari perintah Tuhan yang harus dilakukan oleh setiap orang, dan mengakui bahwa tindakan ini akan membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Saeful, 2021). Sadewa menyatakan, mengajari anak berdoa bukanlah sebuah kelemahan. Hal pertama yang perlu mereka pahami adalah konsep kepemilikan. Jika seseorang menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain, maka ia harus mendapat izin dari pemiliknya. Anak-anak harus diberi nama sedini mungkin. Membentuk sikap dan perilaku anak di masa depan, menegakkan nilai jujur pada anak usia dini sangatlah penting (Hendarwati et al., 2019). Sekolah memiliki komitmen yang

kuat untuk mentransformasikan anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab melebihi harapan orang tua. Untuk mengidentifikasi nilai kejujuran bayi, sekolah memainkan peran penting. Dengan menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur dan tenang kepada siswa, sekolah dapat menanamkan dalam diri mereka rasa disiplin diri yang kuat dan sikap positif yang akan bermanfaat bagi mereka baik saat ini maupun di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian sebelumnya, perundungan di sekolah dasar masih berlanjut hingga saat ini. Penindasan dapat dilakukan secara verbal, fisik, elektronik, atau bahkan emosional. Alasan terjadinya intimidasi di sekolah bervariasi, termasuk dinamika keluarga, kebijakan sekolah, tekanan teman sebaya, dan media. Apapun cara yang dilakukan Dewan Pendidikan Dasar dalam mengatasi permasalahan perundungan antar siswa adalah dengan melaksanakan tujuan pembelajaran berbasis karakter, yaitu sebagai berikut: agama, moral, toleransi, dan hukum. Pemahaman peserta didik tentang nilai religius akan membuat semakin yakin bahwa ketika mereka akan melakukan perilaku yang buruk (bullying), pasti berpikir bahwa perbuatan tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga perilaku tersebut tidak akan merugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Alfiah, U. N. (2019). The Identification of Bullying Causative Factors. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(8), 795–801.
- Anifah, A. M., Erlin, Muawaroh, H., & Sanagadah, Z. (2023). Dampak Bullying Terhadap Prestasi Peserta Didik SD / MI. *Jurnal Al-Amin: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 110–123.
- Bramastha, N., & Setyowati, R. N. (2022). Praktik Nilai-Nilai Religius sebagai Upaya Meminimalisir Tindak Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngoro. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 130–144. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p130-144>
- Esmael, D. A., & Nafiah. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR KHADIJAH SURABAYA. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, II(1), 16–34.
- Fathoni, M. S. Al, & Setiawati, D. (2020). Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 11(3), 397–406.

- Fika, R. N. D., & Lu'luil Maknun. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 1–21.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Fitriani, M. L., Bakri, M., & Sulistiono, M. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(8), 1–9.
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1195>
- Hartanto, D., & Taufiqurrahman. (2023). Sosialisasi Penerapan Sekolah Bebas Perundungan (Bullying) Pada Guru-Guru Di Desa Stungkit. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 76–84.
- Hendarwati, E., Wahono, & Setiawan, A. (2019). Implementasi Nilai Kejujuran Pada Anak Usia Dini Melalui Media Ular Tangga. *Motoric*, 3(1), 26–39. <https://doi.org/10.31090/m.v3i1.884>
- Herman, H., & Kusbaryantlo, K. (2020). Pengaruh Edukasi Family Therapy Pada Keluarga Terhadap Pencegahan Perilaku Kekerasan Bullying pada Anak : Literature Review. *Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 4(1), 41–51. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v4i1.103>
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(Vol 4, No 1), 52–63.
- Indrastoeti, J. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Proasding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, 286.
- Lubis, H. (2016). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Berkelanjutan Pada Anak di Sekolah. *Jurnal Tazkiya*, 5(2), 44–50.
- Mandayu, Y. Y. B. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 31–33. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v5i2.1598>
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, & Syafitri, R. (2022). Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di MI Al-Barokah Pekanbaru. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 324–338.
- Munjiatun, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 334–349. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1924>

- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Nurhayati, Y. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, 6(2), 165–180.
- Octaviani, A. A., Furaidah, F., & Untari, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1549. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13044>
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 633–640.
- Ramadhanti, L. R., & Vinayastri, A. (2022). Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 393–404.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rina, A. P., Kusumandari, R., Martin, R. A., & Imron, M. F. (2021). Pelatihan Remaja “Peduli” Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(1), 45–50. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.947>
- Saeful, A. (2021). Implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan. *Tarbawi*, 4(2), 124–142.
- Wicaksana, Z. A. (2018). Implementasi pendidikan karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sd negeri 1 kertek kecamatan kertek kabupaten wonosobo. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(3), 311–321.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.
- Zulyadain, Z. (2018). Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 123–149. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.146>